

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi masyarakat yang berkembang memiliki fungsi sebagai warisan budaya, serta medium spiritual yang sarat makna simbolik. Di Desa Watuagung, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, dominasi masyarakat bekerja sebagai petani tambak dan melaksanakan tradisi Buri secara turun menurun.¹ Tradisi ini biasanya berupa doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, pembacaan tahlil, penyembelihan hewan sebagai bentuk sedekah, serta pembagian makanan kepada masyarakat sekitar. Prosesi ini tidak hanya dimaksudkan untuk memohon keselamatan dan kelancaran panen, tetapi juga untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah atas limpahan rezeki berasal dari budidaya tambak dan laut. Tradisi Buri mengandung nilai kebersamaan, karena seluruh lapisan masyarakat ikut serta dalam kegiatan, baik sebagai penyelenggara maupun penerima manfaat.² Dengan demikian, tradisi ini menjadi simbol penting yang menyatukan aspek religius dan sosial dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Dalam perspektif *living hadis*, fenomena tradisi buri di Desa Watuagung sangat menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana hadis Nabi Muhammad SAW tidak sebagai teks normatif yang dibaca, tetapi benar

¹ Asep Djaenudin, "Urgensi Penyesuaian Metode Pembelajaran Di Era Disruptive Technology," *Jurnal Pari*, 7.1 (2021).

² Saniatul Hidayah, "Studi *Living hadis* Atas Tradisi Kenduri Bulan Ramadhan Di Padukuhan Sanggrahan Maguoharjo," *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 1.2 (2023), 158–59.

dihidupkan pada praktik sosial masyarakat.³ Doa bersama yang dipanjatkan sebelum panen merupakan wujud pengamalan hadis tentang pentingnya bersikap syukur terhadap setiap nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah. Sementara itu, kegiatan sedekah hasil tambak kepada tetangga atau masyarakat kurang mampu mencerminkan hadis Nabi tentang anjuran berbagi rezeki dan mempererat ukhuwah. Tidak hanya itu, unsur kebersamaan dan gotong royong yang terlihat ketika masyarakat saling membantu proses panen tambak menjadi cerminan nyata dari hadis Nabi yang berbunyi *الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْلِمُهُ* (HR. Muslim).⁴ Spirit gotong royong ini bukan hanya mempercepat pekerjaan, tetapi juga menumbuhkan rasa persaudaraan yang erat antar warga. Dengan demikian, tradisi buri dapat dipahami sebagai sebuah ruang akulturasi, di mana ajaran Islam yang bersumber dari hadis melebur dan terinternalisasi ke dalam budaya lokal masyarakat pesisir.

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan perspektif interaksi simbolik yang dikenalkan oleh George Herbert Mead, yang memandang bahwa makna tidak terbentuk secara alami, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial antar individu dalam masyarakat.⁵ Dalam tradisi buri, berbagai simbol seperti doa bersama, sedekah hasil tambak, dan kerja gotong royong bukanlah sekadar aktivitas ritual, melainkan simbol yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Watuagung. Doa bersama, misalnya, dimaknai sebagai simbol pengakuan akan ketergantungan manusia kepada Allah. Sedekah dipahami

³ Nawiyah Istiqomah, "Tradisi Rokot Pakarangan (Studi *Living hadis* di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep)," *UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2024, hal. 12.

⁴ Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al- kutub al - 'Ilmiyah), hal. 2074.

⁵ George Herbet Mead, *Mind, Self, and Society : From the standpoint of a social behaviorist* (University of Chicago Press, 1934), hal. 78.

sebagai simbol kepedulian dan ikatan sosial yang memperkuat solidaritas antar warga. Sementara gotong royong dalam memanen tambak menjadi simbol persatuan dan kerja kolektif demi kesejahteraan bersama. Menurut Mead, simbol-simbol ini hanya bisa dipahami jika dikaitkan dengan interaksi sosial yang terjadi, sebab makna muncul dari komunikasi yang berulang dan diturunkan ke generasi berikutnya.⁶ Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sabar selaku tokoh agama Desa Watuagung, yang menjelaskan bahwa tradisi buri bukan sekadar kebiasaan masyarakat, melainkan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat hasil tambak yang diberikan. Menurut beliau:

“kegiatan doa bersama, sedekah hasil panen, dan gotong royong yang dilaksanakan dalam tradisi buri mengandung nilai-nilai Islam yang selaras dengan ajaran hadis Nabi tentang syukur, tolong-menolong, dan ukhuwah Islamiyah”.⁷

Dengan demikian, tradisi buri tak sekadar dipahami menjadi ritual yang bersifat tetap, melainkan menjadi ruang bergerak maju bagi terbentuknya makna spiritual serta sosial. Makna tadi hadir dalam bentuk simbol yang dimaknai dan dihidupkan dalam interaksi antar masyarakat.

Tradisi buri juga sarat dengan nilai-nilai hadis yang dapat dipahami melalui simbol-simbol yang melekat di dalamnya. Doa bersama bukan sekadar rangkaian bacaan, tetapi simbol penghambaan manusia kepada Allah serta aktualisasi hadis yang menganjurkan umat Islam untuk senantiasa memohon keberkahan. Sedekah hasil tambak dipahami sebagai simbol kepedulian sosial

⁶ Ahmad Dadi, “Interaksionisme Simbolik,” *Komunikasi Antar Budaya*, 9.2 (1998), hal. 302.

⁷ Mahendra Maulana Subadar, (Watuagung : Wawancara Tokoh Agama Bapak Sabar)2025

dan wujud dari hadis Nabi yang menekankan pentingnya berbagi rezeki, khususnya kepada fakir miskin dan tetangga sekitar. Gotong royong dalam panen menjadi simbol ta'awun (tolong-menolong) yang sejalan dengan sabda Nabi لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ (HR. Ahmad).⁸ Jika dianalisis dengan teori Mead, simbol-simbol ini memperoleh maknanya karena dipahami secara kolektif dalam interaksi sosial masyarakat Watuagung.⁹ Artinya, setiap kali simbol tersebut dipraktikkan, masyarakat tidak hanya melaksanakan ritual, tetapi juga mereproduksi makna spiritual yang mengikat mereka dalam satu kesatuan. Dengan demikian, hadis tidak berhenti sebagai teks normatif, melainkan benar-benar hidup melalui simbol-simbol yang diterima, dipahami, dan diwariskan oleh masyarakat pesisir.

Selain bernilai spiritual, tradisi buri tambak juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Prosesi ini melibatkan berbagai pihak mulai dari petani tambak, tokoh agama, hingga masyarakat umum sehingga tercipta ruang kebersamaan yang menyatukan semua lapisan. Kehadiran semua orang dalam satu momentum ritual menumbuhkan rasa persaudaraan dan kepemilikan bersama terhadap tradisi tersebut.¹⁰ Dalam perspektif George Herbert Mead, hal ini menggambarkan terbentuknya konsep self yang tidak lahir secara individual, tetapi melalui interaksi dengan orang lain. Seorang individu yang terlibat dalam doa bersama, memberi sedekah, atau ikut serta dalam gotong

⁸ Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001), hal. 198, hadis no.23408.

⁹ Wely Dozan dan Saepul Rahman, "the Living Quran: Tradisi Free Lunch Setelah Shalat Jumat Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta," *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 2.2 (2021), 194–205 <<https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5121>>.

¹⁰ Marc Pouly, "A Unifying Theory for Automated Reasoning," hal. 111–13.

royong panen, merasakan menjadi bagian suatu komunitas. Identitas kolektif ini dibentuk oleh simbol-simbol tradisi yang dipahami secara bersama. Dengan demikian, nilai hadis tentang ukhuwah, kebersamaan, dan tolong-menolong memiliki arti pribadi, dan internalisasi menjadi identitas masyarakat.¹¹ Tradisi buri pun berperan sebagai medium yang menyatukan agama dan budaya sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga pesisir.

Gresik sebagai daerah pesisir memiliki sejarah panjang dalam proses islamisasi di Jawa, khususnya sejak masa Wali Songo. Penyebaran Islam di wilayah ini dilakukan melalui pendekatan budaya, di mana tradisi lokal tidak dimatikan, tetapi diakomodasi dan diperkaya dengan nilai-nilai Islam.¹² Tradisi buri di Desa Watuagung menjadi salah satu warisan akulturasi tersebut, karena memadukan doa, sedekah, dan gotong royong dengan prosesi adat setempat. Dari perspektif George Herbert Mead, tradisi ini dapat dipahami sebagai arena interaksi simbolik : doa bersama dipahami sebagai simbol ketundukan kepada Allah, sedekah sebagai simbol kepedulian sosial, dan gotong royong sebagai simbol persatuan masyarakat. Simbol-simbol ini lahir dan bertahan karena dimaknai secara kolektif dalam komunikasi sosial, dan diteruskan ke generasi selanjutnya, serta diinternalisasi menjadi jati diri masyarakat pesisir.¹³ Dengan demikian, tradisi buri bukan hanya sekadar ritual turun-temurun, tetapi juga

¹¹ Hidayah, “Studi *Living hadis* Atas Tradisi Kenduri Bulan Ramadhan Di Padukuhan Sanggrahan Maguoharjo,” hal. 17–18.

¹² Perdana Putra Pangestu, “Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6.1 (2021), 67 <<https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>>.

¹³ Muhammad Zuhri Abu Nawas, “Tradisi Puasa Hari Senin Dan Kamis (Studi Tentang 'Ilal Hadis),” *Jurnal Pusaka*, 4.2 (2016), 205–13.

sarana masyarakat Gresik dalam meneguhkan identitas religius-budaya mereka yang berakar pada sejarah panjang islamisasi.

Oleh karena itu, penelitian mengenai akulturasi nilai spiritual tradisi buri di Desa Watuagung Bungah Gresik menjadi penting untuk dilakukan. Tradisi ini bukan sekadar ritual syukur menjelang panen, tetapi juga representasi nyata dari bagaimana hadis Nabi dihidupkan melalui simbol-simbol budaya lokal yang dimaknai secara kolektif.¹⁴ Menggunakan teori dari George Herbert Mead berupa interaksi simbolik, bertujuan untuk menganalisis bagaimana makna tradisi dibentuk, ditransmisikan, dan dipertahankan dalam interaksi sosial masyarakat. Melalui pendekatan ini, dapat dilihat bahwa doa, sedekah, dan gotong royong tidak menjadi praktik ibadah saja, tetapi menjadi simbol sosial yang menguatkan identitas keagamaan dan solidaritas komunitas pesisir.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi dalam pengembangan kajian *living hadis*, memperdalam makna tentang hubungan agama dan budaya, serta menjadi cermin bahwa integrasi nilai Islam dengan tradisi lokal mampu menciptakan harmoni spiritual dan sosial yang relevan sepanjang zaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses transmisi dan transformasi pemaknaan serta praktik hadis dalam tradisi buri di Desa Watuagung?
2. Bagaimana bentuk serta pelaksanaan Tradisi Buri di Desa Watuagung, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik?
3. Apa saja bentuk akulturasi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam

¹⁴ A. Jalil, "Peranan Media Sosial dalam Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis Kelas VIII MTS Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa.," 2021.

¹⁵ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: perspective and method* (California: University of California Press, 1969), hal. 2.

Tradisi Buri?

C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mendeskripsikan transmisi pemaknaan dan praktik hadis dalam Tradisi Buri
2. Untuk menjelaskan bentuk serta pelaksanaan Tradisi Buri di Desa Watuagung, Kec. Bungah, Kab. Gresik.
3. Dapat menguraikan bentuk akulturasi nilai-nilai spiritual yang terkandung pada Tradisi Buri di Desa Watuagung, Kec. Bungah, Kab. Gresik.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian berguna untuk berkontribusi dalam ranah keilmuan maupun praktik sosial di masyarakat. Manfaat tersebut mencakup kegunaan teoretis yang memperkaya khazanah akademik, serta kegunaan praktis yang dapat langsung dirasakan oleh peneliti, masyarakat, maupun pihak terkait.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian berguna dalam berkontribusi dalam pemikiran mengenai *living* hadis, serta praktik hadis pada tradisi masyarakat pesisir lokal. Melalui penelitian ini, dapat dipahami bahwa hadis tidak semata dipahami sebagai teks normatif, melainkan juga berperan sebagai sumber inspirasi dalam terbentuknya tradisi sosial dan budaya. Oleh karena itu, penelitian bermanfaat pada kemajuan ilmu hadis, dan memperluas pemahaman mengenai bagaimana Islam bertransformasi dan membumi dalam kehidupan masyarakat melalui praktik keagamaan.¹⁶

2. Kegunaan Praktis

¹⁶ Hari Wahyono, "Makna dan Fungsi Teori dalam Proses Berpikir Ilmiah dan dalam Proses Penelitian Bahasa," *Jurnal Penelitian Inovasi*, 2005, 203–11.

Penelitian memberi manfaat untuk masyarakat lokal di Desa Watuagung Bungah Gresik sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian tradisi buri tambak yang sarat dengan nilai spiritual. Tradisi ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk memperkuat rasa kebersamaan, gotong royong, dan pemahaman spiritual dalam keseharian masyarakat.¹⁷ Penelitian ini juga menjadi satu syarat akademik bagi penulis untuk menyelesaikan studi bergelar S.Ag (Sarjana Agama), Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Lebih jauh, Penelitian dapat menjadi acuan untuk lembaga pendidikan, tokoh agama, maupun pemerhati budaya dalam mengembangkan model dakwah yang berbasis pada kearifan lokal dan praktik keagamaan masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap uraian penulisan penelitian ini, serta menghindari terjadinya salah paham atau penegertian antara penulis dengan pembaca, maka disini penulis menjelaskan beberapa terminologi yang digunakan dipenelitian ini.

1. Akulturasi

Akulturasi dalam konteks penelitian ini dimaknai sebagai proses pertemuan, penerimaan, dan penggabungan antara budaya lokal masyarakat Desa Watuagung Bungah Gresik dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari hadis. Akulturasi tidak dimaknai sebagai penghilangan budaya asli atau penggantian sepenuhnya, melainkan

¹⁷ Sugiyono, “metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif , kualitatif dan R&D,” Bandung : Alfabeta, 2021, hal. 6–11.

sebagai proses penyesuaian dan penyelarasan, sehingga nilai-nilai spiritual Islam dapat hidup berdampingan dan menyatu dengan tradisi yang sudah ada.¹⁸ Dalam tradisi buri tambak, akulturasi tampak pada integrasi antara ritual-ritual lokal seperti doa bersama, sedekah laut, syukuran hasil panen, dan gotong royong dengan ajaran-ajaran Islam yang merujuk pada hadis tentang doa, syukur, serta tolong-menolong (ta'awun). Nilai-nilai Islam tersebut kemudian memberi makna baru pada tradisi lokal, tanpa menghilangkan identitas budaya pesisir.¹⁹ Dengan demikian, akulturasi di sini merupakan wujud harmonisasi antara spiritualitas Islam dan kearifan lokal masyarakat pesisir tambak.

2. Nilai Spritual

Nilai spiritual dalam penelitian ini dimaknai sebagai asa-asis religius dimana bersumber dari kaidah Islam, khususnya hadis dari Nabi Muhammad SAW, yang menuntun manusia untuk selalu menjaga hubungan dengan Allah SWT serta membina hubungan harmonis dengan sesama.²⁰ Nilai ini mencakup aspek kesadaran beribadah, penghayatan rasa syukur, ketulusan dalam doa, sikap tawakal, hingga kepedulian sosial

¹⁸ Khomsahrial Romli, "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik," *Ijtima'iyya*, 8.1 (2015), hal. 1–13.

¹⁹ Masarul. Fajar, "Nilai-Nilai Islam Dalam Pernikahan Adat Sunda: Analisis Teori Akulturasi Agama Dan Budaya Haji Hasan Mustapa.," *Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2025.

²⁰ Irwansyah Suwahyu, "Integrasi Teori dan Praktik dalam Pendidikan Agama Islam : Membangun Akhlak dan Kecerdasan Spiritual," 03 (2025), hal. 84–92.

F. Kajian Teori

1. Teori Akulturasi

Akulturasi merupakan kegiatan sosial yang melibatkan pertemuan dan perpaduan antara dua kebudayaan saling berinteraksi sehingga menciptakan perpaduan baru tanpa menghilangkan identitas asli dari masing-masing budaya. Proses ini memungkinkan masyarakat mengadopsi nilai, tradisi, dan cara hidup baru yang justru memperkaya kebudayaan mereka, bukan menggantikannya. Jadi, akulturasi bukan sekadar pencampuran, tapi sebuah adaptasi budaya yang dinamis untuk mencapai keseimbangan dan harmoni antara unsur lama dan baru dalam kehidupan sosial.²¹ Dalam kajian antropologi, teori fungsional oleh Malinowski menyatakan bahwa proses akulturasi dipengaruhi oleh kebutuhan dan tujuan agen budaya seperti ulama atau tokoh masyarakat yang menggunakan berbagai metode dakwah atau penyebaran budaya.²² Masyarakat memberi reaksi beragam, mulai dari penolakan, penyesuaian, hingga adaptasi yang menghasilkan budaya baru, khas, dan relevan. Dengan begitu, akulturasi bukan hanya soal pengaruh budaya asing masuk, tetapi juga soal bagaimana masyarakat menyesuaikan dan menghidupkan nilai-nilai baru sesuai dengan konteks sosial mereka.

Pakar seperti J. Powel menegaskan bahwa akulturasi melibatkan masuknya unsur budaya asing ke dalam budaya lokal dengan hasil

²¹ Nur Hidayatus Sa'adah, "Perbedaan Gender Dalam Memilih Lembaga Pendidikan Ditinjau Dari Teori Pilihan Rasional James S. Coleman," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17.2 (2022), 223–36 .

²² Wakib Kurniawan, Titik Sriwahyuni, dan Bahrudin Yusuf Zen, "Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi : Membangun Mahasiswa Yang Intelektual dan Spiritual," 2 (2025), hal. 43–52.

terciptanya keseimbangan baru, di mana budaya asli tetap kuat dan terjaga identitasnya. Koentjaraningrat juga menambahkan bahwa akulturasi adalah proses di mana unsur budaya asing diakomodasi tanpa merusak keunikan budaya lokal. Proses ini menjaga keberlangsungan dan perkembangan budaya dalam menghadapi pengaruh luar sehingga budaya tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat. Dalam konteks religi dan budaya, akulturasi berperan penting dalam penyebaran agama dengan cara yang tidak memaksa, tapi menghargai dan menyesuaikan dengan tradisi lokal.²³ Misalnya, sembilan wali di pulau Jawa mensyiarkan Islam dengan mengintegrasikan ajaran ke dalam seni, musik, dan adat istiadat setempat sehingga muncul tradisi baru yang kaya makna. Ini menunjukkan akulturasi sebagai dialog dan penyesuaian yang menjaga prinsip agama sekaligus memelihara identitas budaya masyarakat, menjadikan Islam mudah diterima dan hidup di tengah keragaman budaya.

2. Teori *Living hadis*

Living hadis menjadi suatu pendekatan yang menjelaskan bahwa hadis bukan hanya dimengerti menjadi suatu teks yang normatif, tetapi diwujudkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat. Hadis dijadikan pedoman hidup yang sejalan karena nilai-nilainya disesuaikan dengan konteks budaya dan kondisi sosial masyarakat setempat, sehingga ajaran agama dapat hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah, *living hadis* memiliki asal kata live dalam bahasa Inggris mengandung arti hidup atau aktif. Kata living

²³ Edi. Iman Prawito, "Tradisi, Dan Bentuk-Bentuk Akulturasi Islam Jawa Dalam Kitab Primbon Lukmanakim Adammakna.," *Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2025, hal. 32.

memiliki makna ganda, yaitu yang hidup (*the living*) atau menghidupkan (*to make alive*). Dalam bahasa Arab, konsep ini dapat disepadankan dengan istilah *al-sunnah al-hayyah* atau *ihyā' al-sunnah*, yang menunjukkan bahwa hadis bukan sekedar teks, tetapi dapat diaktualisasikan melalui praktik serta pengalaman keagamaan dalam kehidupan masyarakat.²⁴

Sementara itu, menurut Sahiron Syamsuddin, *living hadis* dapat pula disebut sebagai *living sunnah*, yaitu sunnah Nabi yang ditafsirkan dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi. Dalam konteks ini, sunnah Nabi tidak selalu dipahami secara tekstual, melainkan juga melalui proses pemaknaan oleh ulama, penguasa, maupun masyarakat sesuai dengan situasi dan kebutuhan zaman.²⁵ Oleh karena itu, hadis dapat diterapkan secara kontekstual ketika muncul persoalan baru yang belum diatur secara eksplisit dalam dalil, selama penafsiran tersebut tidak menghilangkan makna dan nilai dasar dari hadis itu sendiri.

Secara terminologis, *living hadis* merupakan kajian yang berupaya memperoleh pemahaman yang kuat dan meyakinkan terhadap berbagai praktik sosial, budaya, ritual, tradisi, pemikiran, maupun perilaku masyarakat yang terinspirasi dari hadis.²⁶ Secara sederhana, *living hadis* dapat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji peristiwa sosial yang hadir di

²⁴ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living hadis : Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hal. 23.

²⁵ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hal. 49.

²⁶ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living hadis* ," *Yogyakarta: Deepublish.*, 2015, hal. 25–30.

dalam masyarakat dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadis. Dalam pengertian *al-sunnah al-hayyah*, living hadis lebih menitikberatkan pada aspek fenomenologis dibandingkan aspek tekstual dan aplikatif, yaitu menelaah praktik pengamalan hadis yang telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat, bukan yang masih akan terjadi.

Sementara itu, *living hadis* dalam pengertian *ihyā' al-sunnah* lebih berorientasi pada kajian mengenai strategi atau teknik dalam mengamalkan hadis, yaitu menelaah praktik penerapan hadis yang direncanakan atau akan dilaksanakan di masa mendatang. Pada masa tabi'in dan seterusnya, sunnah dijadikan sebagai pedoman hidup dan menjadi sumber hukum setelah al-Qur'an.²⁷ Generasi ini memaknai sunnah sebagai kebutuhan zaman, karena seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia akan berbeda dengan zaman sebelumnya.²⁸ Dengan demikian, privilege dalam menafsiran sunnah diserahkan kepada ahlinya untuk disesuaikan dengan kebutuhan setiap zaman.

3. Teori Interaksi Simbolik (George Helbert Mead)

Teori Interaksi Simbolik menekankan pentingnya simbol dan makna dalam interaksi sosial antar individu. George Herbert Mead mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi dan memahami dunia melalui simbol, terutama bahasa. Simbol ini memungkinkan individu memberi arti pada tindakan dan merespons sesuai makna tersebut. Jadi,

²⁷ Ali Abdur Rohman, "Living Qur ' An : The Study Of Qolbul Qur ` An Reading Practice At Majlis Mistiqbigh In Seduri , Wonodadi , Blitar" <<https://doi.org/10.19105/Revelatia.V5i2.10492>>.

²⁸ M.syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 41.

interaksi sosial bukan sekadar kontak fisik, tapi pertukaran makna yang dibangun bersama.²⁹ Proses komunikasi simbolik terjadi melalui bahasa dan gesture (isyarat), yang menjadi alat utama dalam menyampaikan bahasa memungkinkan individu untuk menginterpretasikan situasi dan menyesuaikan tindakannya agar sesuai dengan nilai dan norma sosial. *Gesture* juga berperan penting untuk memicu respon pada orang lain, sehingga menimbulkan pertukaran makna yang efektif.

Interaksi Simbolik menekankan bahwa realitas sosial dibentuk oleh persepsi dan interpretasi individu terhadap simbol-simbol dalam lingkungan sosialnya. Realitas bukan sesuatu yang statis, tapi hasil konstruksi makna yang terus-menerus dinegosiasikan lewat komunikasi antar individu.³⁰ Ini membuka ruang bagi perubahan sosial karena makna dan interpretasi dapat berubah mengikuti konteks, teori Mead ini sangat relevan untuk memahami bagaimana manusia membentuk identitas, norma, dan struktur sosial melalui interaksi simbolik.³¹ Teori ini juga membantu menjelaskan dinamika sosial yang kompleks di masyarakat, di mana makna bersama menjadi dasar terjalinnya hubungan sosial yang harmonis.

Teori ini telah memberi kontribusi besar pada ilmu sosial, khususnya sosiologi dan psikologi sosial, karena menjelaskan bagaimana makna,

²⁹ Mahattama Banteng. Sukarno, *Memahami simbol (sebuah pengantar dalam paradigma interaksionisme simbolik-George Herbert Mead)*, 2025, hal. 38.

³⁰ Scott Plunkett, "Sociological Theory," *London : Sage Publication*, 2021, hal. 214.

³¹ Maryam. Mahfudhoh, "Komunikasi Simbolik Pasca kematian Dalam Film The Life List (Studi Analisis George Herbert Mead Dan Semiotika Roland Barthes).," 2025.

identitas, dan struktur sosial terbentuk dari interaksi harian manusia.³² Kajian ini membuka wawasan baru bahwa empiris sosial tidak bersifat objektif, namun merupakan akibat konstruksi kolektif dengan komunikasi. Dalam konteks kehidupan modern, Interaksi Simbolik relevan untuk memahami fenomena media sosial, identitas digital, dan interaksi lintas budaya, di mana simbol dan makna terus dibentuk dan diinterpretasikan ulang.³³ Teori Mead membantu kita menyadari bahwa komunikasi dan makna harus selalu ditinjau dalam konteks sosial dan budaya yang hidup. teori ini menegaskan bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dari proses interaksi sosialnya karena itulah sumber pembentukan diri dan realitas. Interaksi Simbolik membuka pintu bagi penelitian tentang bagaimana individu dan masyarakat menciptakan makna bersama yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial.

G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini kajian pustaka merupakan beberapa hasil riset penelitian yang sudah ada. Hal ini didasari karena kajian terhadap tradisi sudah banyak yang membahas atau dijadikan bahan penelitian. Oleh karena itu, penulis mencantumkan beberapa riset penelitian yang berkaitan tentang buri tambak sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul *“Living Hadis dalam Tradisi Kenduri pada Bulan Ramadan di Desa Padukuhan Sanggrahan, Kec. Maguwoharjo, Kab. Sleman”* (2023) dipublikasi oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi

³² Mohammad Fikri et al., “Jurnal Psiko-Islam,” 1 (2025), 1–12.

³³ Muklina Faizah, “Makna Simbolik dalam Folklor Nusantara : Studi Semiotika pada Tradisi Rudat di Daerah Karangasem-Bali,” 11.2 (2025), 2070–83.

ini berfokus pada tradisi kenduri yang rutin dilaksanakan masyarakat Sanggrahan setiap bulan Ramadan. Kajian tersebut membahas makna kenduri Ramadan dalam perspektif masyarakat setempat, serta bagaimana hadis-hadis tentang sedekah, kebersamaan, dan doa bersama dipraktikkan secara turun-temurun, sekaligus melihat pemaknaannya di era modern. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara wawancara dengan tokoh (agama dan masyarakat), observasi serta dokumentasi. Data dianalisis dengan teori fungsional Durkheim terkait fungsi sosial tradisi dan teori living hadis oleh Alfatih Suryadilaga. keterbaruan penulis meliputi lokasi serta konteks tradisinya, di mana kenduri Ramadan lebih berorientasi pada tradisi ritual religius masyarakat Jawa, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada tradisi pra-panen tambak di Gresik yang mengandung unsur akulturasi nilai spiritual sekaligus berkaitan dengan konteks ekonomi masyarakat nelayan atau petambak.

2. Skripsi berjudul “*Studi living hadist Tradisi Rokak Pakarangan di Desa Jaddung Ke. Pragaan Kab. Sumenep*)” dipublikasi oleh UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2024 mengkaji praktik tradisi rokat pakarangan di Desa Jaddung sebagai wujud rasa syukur, doa keselamatan, serta upaya menjaga keharmonisan sosial.³⁴ Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan mengumpulkan data dari proses observasi langsung, wawancara tokoh (agama serta masyarakat), dan mendokumentasikan rangkaian prosesi ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat

³⁴ Istiqomah Nawiyah, “Tradisi rokat pakarangan (studi living hadis di desa jaddung kecamatan pragaan kabupaten sumenep),” *UIN KHAS Jember*, 2024.

memaknai tradisi rokat pakarangan sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai hadis tentang syukur, doa, dan sedekah, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks hadis. Tradisi ini dipandang sebagai wasilah untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan, sekaligus berfungsi mempererat hubungan sosial melalui kebersamaan dalam doa dan sedekah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek dan fokus kajiannya, di mana Nawiyah meneliti tradisi rokat pakarangan di Madura, sedangkan penelitian penulis berfokus pada tradisi buri tambak di Desa Watuagung, Bungah, Gresik dalam perspektif *living hadis*.

3. Penelitian berjudul “Studi *Living hadis* Tradisi Makan Bajamba dari Minangkabau” yang dilakukan oleh Erlina pada tahun 2023 dan diterbitkan dalam Jurnal Perada: Jurnal Studi Islam dan Budaya membahas tradisi makan bersama dalam satu talam (bajamba) yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau pada berbagai kegiatan adat dan keagamaan. Tradisi ini dipahami sebagai praktik sosial yang merepresentasikan nilai-nilai hadis tentang kebersamaan, keberkahan, dan adab makan dalam Islam.³⁵ Hadis yang menjadi dasar antara lain sabda Nabi: “Makanan bagi perorangan mencukupi bagi 2 orang, serta makanan 2 orang mencukupi untuk 4 orang” (HR. Bukhari dan Muslim).³⁶ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada konteks tradisinya. Tradisi makan bajamba menonjolkan nilai kebersamaan dalam budaya makan masyarakat Minangkabau, sedangkan penelitian penulis berfokus pada tradisi buri

³⁵ Saniatul Hidayah, “*Living hadis* dalam Tradisi Kenduri Bulan Ramadan di Padukuhan Sanggrahan, Maguwoharjo, Sleman,” *Living hadis dalam Tradisi Kenduri Bulan Ramadan di Padukuhan Sanggrahan, Maguwoharjo, Sleman*, 2023.

³⁶ Muhammad ibn ismail al-bukhari, *Sahih Bukhori* (Beirut: Dar ibn kathir), hal. 5392.

tambak di Gresik yang mengandung unsur spiritual pra-panen serta akulturasi antara nilai-nilai hadis dan kearifan lokal masyarakat pesisir.

4. Skripsi berjudul “ Kajian *Living hadis* Tradisi Punggahan Desa Kalimati” (Ismi Qorirotul Aini, 2023) Penelitian ini dilakukan oleh Ismi Qorirotul Aini, mahasiswa IAIN Salatiga pada tahun 2023. Fokus penelitian ini adalah tradisi punggahan yang rutin dilakukan masyarakat Desa Kalimati menjelang bulan Ramadan.³⁷ Tradisi ini menjadi bentuk ekspresi keagamaan masyarakat pedesaan yang menggabungkan unsur budaya lokal dengan ajaran Islam, khususnya nilai-nilai yang bersumber dari hadis tentang sedekah, kebersamaan, dan persiapan spiritual menyambut Ramadan. Penelitian ini membahas bagaimana tradisi punggahan dipahami masyarakat sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan spiritual, serta bagaimana nilai-nilai hadis dihidupkan melalui kegiatan tahlilan, doa bersama, dan makan bersama yang dilakukan secara turun-temurun. Punggahan dianggap sebagai momentum untuk membersihkan hati, memperkuat silaturahmi, dan memohon keberkahan menjelang puasa Ramadan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif field research (lapangan) melalui pendekatan *living hadis*. Data dikumpulkan dengan metode observasi langsung, wawancara dengan tokoh (agama serta masyarakat), serta dokumentasi kegiatan. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan interpretatif -deskriptif dengan teori fungsi sosial tradisi Durkheim dan teori *living hadis* menurut Alfatih Suryadilaga yang menjelaskan dinamika hadis dalam praktik sosial. Hasil penelitian

³⁷ Ismi Qorirotul Aini, “Tradisi Punggahan: Kajian *Living hadis* Di Desa Kalimati”, IAIN Salatiga, 2023.

menunjukkan bahwa tradisi punggahan merupakan wujud aktualisasi hadis dalam kehidupan masyarakat Jawa, di mana nilai-nilai ajaran Nabi Muhammad SAW bukan hanya diinterpretasikan dengan tekstual, tetapi diimplementasikan dalam bentuk tradisi yang memperkuat solidaritas sosial dan religiusitas kolektif.³⁸

5. Skripsi berjudul “ *Kajian Deskriptif Tradisi Buri Masyarakat Petani Tambak di Kel. Kejawan Putih Tambak, Kec. Mulyorejo, Surabaya*” yang ditulis oleh Dianita Sari Pramesti pada tahun 2006 merupakan penelitian yang membahas tradisi buri pada masyarakat petani tambak di wilayah pesisir Surabaya.³⁹ Penelitian ini dilakukan di Universitas Airlangga dengan fokus pada keberadaan tradisi buri sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat tambak. Tradisi buri dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan masyarakat saat panen tambak, di mana warga sekitar turut serta dalam proses pengambilan sisa ikan atau hasil panen yang masih tertinggal di tambak. Selain menjadi aktivitas ekonomi tradisi ini dapat mempererat hubungan antarmasyarakat serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di lingkungan petambak. Penelitian ini metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data dari proses observasi lapangan dan wawancara masyarakat sekitar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi buri termasuk bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir yang masih dipertahankan secara turun-temurun, serta mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong dan solidaritas sosial dalam kehidupan

³⁸ Suryadilaga alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis : Dari teks ke konteks*, Yogyakarta: Deepublish. (Jogjakarta: Teras, 2009), hal. 181.

³⁹ Sari pramesti Dianita, “Tradisi Buri : Kajian Deskriptif pada masyarakat petani tambak di kelurahan kejawan putih kecamatan mulyorejo,” *Universitas Airlangga*, 2006.

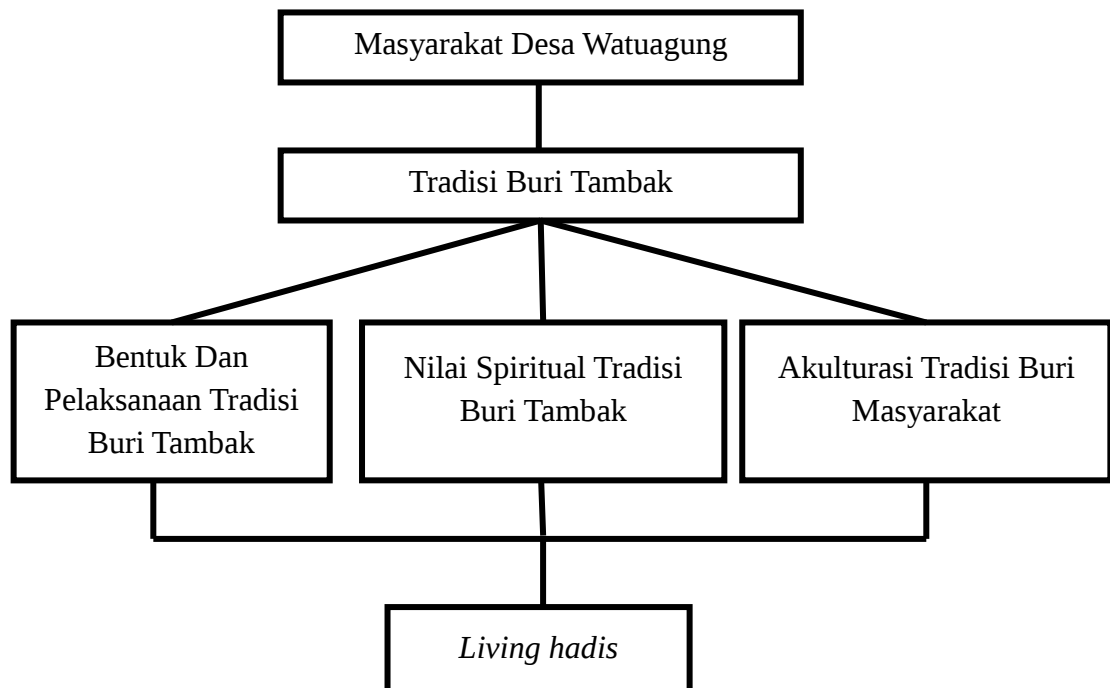
masyarakat tambak. Keterbaruan penelitian penulis yaitu berfokus kajiannya, di mana penelitian Dianita Sari Pramesti lebih menitikberatkan pada aspek sosial budaya tradisi buri sebagai praktik budaya masyarakat tambak, sedangkan penelitian penulis berfokus pada akulturasi nilai-nilai spiritual dalam tradisi buri di Desa Watuagung, Bungah, Gresik dalam perspektif *living hadis*, khususnya mengenai bagaimana nilai-nilai hadis Nabi dihidupkan melalui simbol-simbol budaya lokal seperti doa bersama, sedekah hasil tambak, dan gotong royong masyarakat.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, sejumlah penelitian sebelumnya banyak mengkaji tradisi keagamaan masyarakat pesisir, seperti sedekah laut, sedekah bumi, dan bersih desa, yang dianalisis melalui pendekatan *living hadis*. Kesamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu berfokus penggalian nilai spiritual yang terkandung dalam sebuah tradisi lokal, seperti doa keselamatan, rasa syukur, dan solidaritas sosial yang dipahami sebagai pengejawantahan ajaran hadis dalam kehidupan masyarakat. Namun, terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas tradisi besar seperti sedekah laut dan sedekah bumi yang telah populer di kalangan Masyarakat.

sementara penelitian ini secara khusus menyoroti tradisi buri tambak di Desa Watuagung Bungah Gresik. Tradisi ini relatif belum banyak disentuh oleh penelitian akademik, padahal memiliki kekayaan nilai spiritual yang khas, seperti gotong royong panen, doa bersama, serta akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam. selain itu, penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan pada aspek syukur dan doa, sementara penelitian ini

menambahkan analisis akulturasi nilai spiritual dengan melibatkan perspektif hadis tentang gotong royong, tolong-menolong, dan kerja kolektif. Lebih jauh, teori interaksi simbolik George Herbert Mead digunakan untuk menganalisis dan melihat bagaimana masyarakat Watuagung memaknai simbol dan praktik tradisi buri tambak sebagai bentuk *living hadis*. Sehingga, kajian ini layak dan perlu dilaksanakan untuk melengkapi khazanah kajian *living hadis*, serta menghadirkan perspektif baru terkait akulturasi nilai spiritual tradisi buri tambak di Desa Watuagung Bungah Gresik.

H. Kerangka Teori



I. Metodologi Penelitian

1. Kualitatif

Penelitian menjadi sebuah usaha ilmiah dalam mencari, menganalisis, membandingkan, serta menemukan hubungan antara berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan penelitian ini menggunakan

kualitat John W. Creswell (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dengan tujuan untuk mencerna makna sebuah kejadian sosial berdasarkan perspektif pelaku yang terlibat di dalamnya. Data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan dapat berupa kalimat tertulis atau lisan dari individu maupun perilaku yang dapat diamati secara langsung di lapangan.⁴⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa unsur pokok, yaitu: (1) berfokus pada kondisi alamiah tanpa adanya pembatasan terhadap objek penelitian; (2) peneliti menjadi instrumen utama untuk mengumpulkan data; (3) terdapat keterlibatan serta interaksi yang mendalam di lapangan; (4) data yang dihimpun dalam bentuk kalimat, yang terucap maupun tertulis dari perorangan maupun kelompok; (5) menggunakan pendekatan induktif yang menitikberatkan pada proses pemaknaan. Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus dikarenakan pada penelitian ini menggambarkan serta penjelasan secara mendalam dan menyeluruh dalam beberapa aspek meliputi aspek individu, program, kelompok, situasi sosial, maupun organisasi tertentu.

Studi kasus merupakan suatu pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada pengkajian suatu kasus secara mendalam dan terperinci.⁴¹ Berdasarkan berbagai pandangan mengenai konsep studi kasus, terdapat dua unsur utama yang menjadi fokusnya, yaitu sasaran penelitian yang mencakup manusia,

⁴⁰ John W Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methodes Approaches*, 6 ed. (California: Sage Publication, 2023), hal. 43.

⁴¹ Ali Abdur Rohman, "Metodologi Tafsir," *Al Hikmah : Jurnal Kependidikan*, 2016.

peristiwa, latar, serta dokumen. Seluruh unsur tersebut kemudian dianalisis secara komprehensif sebagai satu kesatuan yang utuh, sesuai dengan konteks dan latar belakangnya masing-masing, dengan tujuan untuk memahami keterkaitan antar variabel yang ada.⁴² Dengan demikian, dari berbagai definisi yang telah disebutkan, dapat mengambil kesimpulan bahwa studi kasus yaitu proses dalam penelitian yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, menjelaskan, serta menguji suatu fenomena secara cermat, intensif, dan mendalam dalam konteks alaminya.

2. Lokasi penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menetapkan lokasi penelitian di Desa Watuagung, Kec. Bungah, Kab. Gresik. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik masyarakatnya yang memiliki latar belakang religius, yang ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan keagamaan, termasuk pondok pesantren. Dengan kondisi tersebut, secara lingkungan, praktik hijrah sebenarnya tidak menjadi suatu kebutuhan yang mendesak bagi masyarakat Watuagung karena nilai-nilai keagamaan telah mengakar kuat. Namun demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut fenomena yang berkembang di wilayah tersebut, khususnya terkait beragam variasi praktik yang dilakukan oleh masyarakat.⁴³ Selain itu, Watuagung merupakan daerah asal peneliti, sehingga memberikan kemudahan dalam proses akses dan pelaksanaan penelitian di lapangan.

3. Subjek penelitian

⁴² Gumilar Rusliwa Somantri, "Gumilar Rusliwa Somantri," *Makara, Sosial Humaniora*, 9.2 (2005), 57–65 <<https://media.neliti.com/media/publications/4388-ID-memahami-metode-kualitatif.pdf>>.

⁴³ Aisyah Mutia Dawis et al., *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023, hal. 26.

Subjek dalam penelitian ini memuat penjelasan mengenai sumber data dan jenis data dalam penelitian. Uraian tersebut mencakup informasi tentang data yang dikumpulkan, pihak-pihak yang dijadikan informan atau subjek penelitian, serta teknik dalam mengumpulkan dan pengecekan data dalam memastikan keabsahannya. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah masyarakat di Desa Watuagung, Kecamatan Bungah, yang sedang melaksanakan tradisi buri tambak.⁴⁴ Data yang hendak digali meliputi pengalaman dan pemahaman masyarakat mengenai tradisi buri, bentuk serta proses pelaksanaannya, tantangan nilai-nilai spiritual yang dihadapi selama pelaksanaan, serta pemaknaan tradisi buri tambak dalam perspektif *living hadis*.

Adapun informan penelitian dipilih dari masyarakat Desa Watuagung, Kecamatan Bungah, yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara tatap muka melalui pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, sehingga dapat memperoleh data secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Selain melalui wawancara, data juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas atau peristiwa yang berkaitan dengan tradisi buri tambak di lokasi. Dalam menjaga keabsahan dari data, peneliti menerapkan teknik triangulasi dengan membuat perbandingan hasil data wawancara dengan data dari sumber lain, seperti hasil observasi dan dokumen yang relevan. Di samping itu, peneliti juga memperhatikan konsistensi jawaban para informan serta berupaya meminimalkan potensi bias dalam proses pengumpulan

⁴⁴ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), 35–40

maupun penafsiran data, diharapkan data yang dihasilkan lebih dipercaya dan objektif.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Metode observasi yaitu sebuah teknik mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kejadian tertentu. Peneliti mengobservasi pelaksanaan tradisi buri di Desa Watuagung, Kec. Bungah, Kab, Gresik. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan tradisi tersebut, mulai dari persiapan panen tambak, kegiatan doa bersama, sedekah hasil tambak, hingga aktivitas gotong royong masyarakat dalam proses panen ikan.⁴⁵

Metode ini memberikan peneliti wawasan yang detail mengenai pelaksanaan tradisi buri dalam kehidupan masyarakat serta bagaimana prinsip-prinsip keagamaan yang berasal dari hadis diaktualisasikan melalui tradisi tersebut. Observasi yang dilakukan bersifat partisipatif, yakni peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas masyarakat tanpa turut campur atau memengaruhi jalannya kegiatan.⁴⁶

⁴⁵ I Ketut Juniantara Dan Ni Luh Putu Putu Tejawati, "Usaha Arak Di Desa Telun Wayah , Kecamatan Sidemen , Kabupaten Karangasem Di Bawah Bayang-Bayang Hegemoni Pemerintah," *Jurnal Nirwasita*, 2.1 (2021), 57–68 <<https://doi.org/10.5281/Zenodo.5550140>>.

⁴⁶ J. Lexy Moleong, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 174.

Hasil observasi selanjutnya didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan yang memuat uraian mengenai aktivitas masyarakat, bentuk interaksi sosial yang terjadi, serta simbol-simbol keagamaan yang tampak dalam tradisi buri. Data hasil pengamatan tersebut kemudian dijadikan bahan analisis untuk memahami arti dan prinsip-prinsip spiritual yang terdapat dalam tradisi buri sebagai wujud praktik living hadis di masyarakat pesisir.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik dengan mengumpulkan data agar didapatkan informasi secara langsung dari narasumber yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi buri. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali keterangan secara lebih mendalam terkait pengalaman, pandangan, serta pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut. Selain itu, wawancara juga memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dilekatkan masyarakat pada praktik tradisi buri, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan spiritual yang ada didalamnya.⁴⁷

Wawancara terstruktur digunakan dalam penelitian ini dimana wawancara dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan yang sudah disiapkan secara sistematis. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan kepada narasumber secara terarah agar menadapatkan data yang lebih jelas, fokus, dan terarah. Melalui teknik wawancara ini, peneliti dapat

⁴⁷ Aris Suziman. Ahmad, Ahmad, Erwin Eka Saputra, “Integrasi Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model Project-Based Learning pada Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar.” *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5.1, 2025.

menghimpun informasi terkait pelaksanaan tradisi buri, pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut, dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pendekatan ini juga mempermudah peneliti dalam membandingkan jawaban antar narasumber sehingga menghasilkan data terstruktur dan relevan dengan tujuan penelitian.⁴⁸

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, yang dapat berupa tulisan dan gambar yang dapat memberikan informasi mengenai suatu peristiwa atau aktivitas yang sedang diteliti. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan, atau laporan yang berkaitan dengan tradisi yang diteliti, sedangkan dokumen gambar dapat berupa foto kegiatan, rekaman video, maupun gambar yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi tersebut.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi terhadap pelaksanaan tradisi buri di Desa Watuagung, Kec. Bungah, Kab. Gresik. Dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan tradisi buri, seperti doa bersama sebelum panen tambak, proses panen ikan, serta aktivitas kebersamaan masyarakat dalam tradisi tersebut. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan kegiatan wawancara dengan

⁴⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial* (Jakarta: Kencana), hal. 108.

⁴⁹ Subi Hariyanto. Oktoriani, Ervita Nindy, Soraya Soraya, “Peningkatan Kualitas Pencatatan Asuhan Keperawatan Melalui Pelatihan Dokumentasi Keperawatan Berbasis Komputer,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3.2, 2025.

narasumber sebagai bukti pelaksanaan penelitian di lapangan. Melalui metode dokumentasi diharapkan menjadi pendukung dan pelengkap data untuk menguatkan hasil proses observasi dan wawancara, sehingga diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan tradisi buri serta prinsip sosial dan keagamaan didalamnya dalam kehidupan masyarakat pesisir.⁵⁰

5. Analisis data

Living hadis Tradisi Buri menggunakan analisis data dengan melihat langsung praktik yang ada di masyarakat. Data diperoleh dari wawancara dengan tokoh agama, pelaku tradisi, serta hasil observasi saat kegiatan berlangsung. Data tersebut kemudian dikumpulkan dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan Tradisi Buri dan kaitannya dengan nilai-nilai hadis yang diamalkan oleh masyarakat.⁵¹

Ttahap dalam reduksi data, diharapkan menfokuskan hal hal penting seperti proses pelaksanaan Tradisi Buri, bacaan yang digunakan, serta alasan masyarakat masih melestarikan tradisi tersebut. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk deskriptif agar lebih mudah dipahami, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga makna yang diyakini oleh masyarakat, seperti harapan keselamatan, kebersamaan, dan nilai keagamaan.

Selanjutnya pada menyimpulan data, peneliti menverifikasi ulang pada data yang diperoleh. Hasilnya menunjukkan bahwa Tradisi Buri tidak hanya merupakan tradisi yang diturunkan, nemun juga mengandung nilai-nilai hadis

⁵⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi , Tesis , Disertasi , dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 141.

⁵¹ A. Michael Huberman Matthew B. Miles, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th Edition," *Angeles: SAGE Publications*, 2020, hal. 8–10.

yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti anjuran untuk berdoa, bersedekah, serta menjaga kebersamaan antar masyarakat.⁵²

6. Keabsahan data

Dalam proses memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode menguji keabsahan data dengan menggunakan sumber dan mengumpulkan data untuk sehingga diperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya. Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi merupakan metode untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan sesuatu di luar data guna mengecek atau membandingkan dengan data didapatkan.

Pada penelitian ini, digunakan 2 jenis triangulasi Pertama triangulasi sumber dengan melakukan perbandingan antara informasi yang didapatkan dari informan yang berbeda, seperti petani tambak, tokoh masyarakat, dan tokoh agama di Desa Watuagung, Kec. Bungah, Kab. Gresik. Melalui perbandingan sumber informasi sehingga dapat memahami informasi secara komprehensif pada pelaksanaan tradisi buri serta makna sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya.⁵³

Sementara itu, triangulasi teknik yaitu penggunaan beberapa teknik mengumpulkan data dari satu sumber. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan tradisi buri di masyarakat. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperkuat keabsahan data dengan melakukan perbandingan hasil yang didapatkan dari masing-masing metode pengumpulan data.

⁵² Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 200.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 330.

Sehingga peneliti dapat meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi temuan penelitian melalui berbagai sumber dan metode sehingga kesimpulan yang dihasilkan menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁵⁴

J. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini digunakan metode pendekatan kualitatif pada jenis penelitian etnografi (*ethnographic research*) untuk mengkaji fenomena tradisi buri tambak yang berkembang di masyarakat Desa Watuagung. Pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode untuk memperoleh data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan narasumber yang terlibat dalam fenomena tersebut, sehingga pengumpulan informasi dilakukan dengan mengandalkan kepekaan pancaindra sebagai instrumen utama penelitian.⁵⁵

Penelitian kualitatif berlandaskan pada paradigma post-positivisme yang menekankan penggunaan penalaran induktif dalam menghasilkan data deskriptif, bukan melalui prosedur statistik. Dengan demikian, penelitian ini mampu menghasilkan kesimpulan yang bermakna berdasarkan proses generalisasi dari temuan di lapangan. Adapun tujuan digunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk menggali data secara komprehensif dan mendalam, sehingga peneliti dapat menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan

⁵⁴ Ajat Rukajat, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Yogyakarta: Deepublish.*, 2018, hal. 63.

⁵⁵ Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif di bidang pendidikan," *Syakir media Press*, 2021, hal. 24.

jelas.⁵⁶ Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam fenomena yang masih terbatas kajian ilmiahnya atau belum banyak diteliti sebelumnya.

⁵⁶ Ida Hummelstedt. Matikainen-Soreau, Maïmouna, Saara Loukola, ““Brown researcher, white schools:: Racialized positionality in ethnographic research on (anti) racism.”” *Reconceptualizing Educational Research Methodology* 16.1, 2025.